

ANALISA KORELASIONAL POLA
ASUH PERMISIF ORANGTUA
TERHADAP EFIKASI DIRI ANAK
USIA SEKOLAH DAN REMAJA DI
RT 03/ RW 02 DESA
LANDUNGSARI KABUPATEN
MALANG

by Hilda

Submission date: 21-Jun-2021 08:51PM (UTC-0700)

Submission ID: 1610443792

File name: Nursing_News_Hilda,_Rona_3.doc (141K)

Word count: 3479

Character count: 21488

ANALISA KORELACIONAL POLA ASUH PERMISIF ORANGTUA TERHADAP EFIKASI DIRI ANAK USIA SEKOLAH DAN REMAJA DI RT 03/ RW 02 DESA LANDUNGSARI KABUPATEN MALANG

ABSTRAK

Efikasi diri merupakan keyakinan personal yang kuat dalam mengerjakan sebuah perilaku. Dalam tumbuh kembang anak, penerapan pola asuh permisif berdampak pada munculnya perilaku ceroboh, agresivitas, serta ketidakmampuan mengontrol emosi dengan positif. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui hubungan pola asuh permisif orangtua terhadap tingkat efikasi diri pada anak. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dari penelitian ini adalah pasangan orangtua dan anak dengan rentang usia 6-18 tahun di wilayah RT 03/RW 02 Desa Landungsari, Kabupaten Malang. Sampel diambil dengan teknik *simple random sampling*. Uji Korelasi Spearman Rank digunakan untuk menganalisis data. Hasil menunjukkan adanya hubungan pola asuh permisif orangtua terhadap efikasi diri pada anak ($p = 0.000 \leq 0,05$; $r = -0.845$). Hal ini bermakna semakin rendah pola asuh permisif pada orangtua maka semakin tinggi tingkat efikasi diri yang terjadi pada anak. Penetapan dan aplikasi pola asuh yang tepat bagi orangtua sangat disarankan untuk meningkatkan efikasi diri anak usia sekolah dan remaja dengan baik di bidang non-akademik maupun akademik.

Kata Kunci : Anak; Efikasi diri; Orangtua; Pola asuh permisif

ABSTRACT

Self~efficacy is an individual belief on personal ability to perform certain behaviors. The disadvantages of performing permissive parenting on children, they often to take an action without control, tend to be aggressive, and failed to stabilize the negative emotions. The aim of this study was to determine the relationship between permissive parenting and self-efficacy in school-aged children. The research design was correlational descriptive with cross-sectional approach. The population of this study were all parents who have children aged 6-18 years old. Sampling method was taken by simple random sampling. Spearman Rank Correlation Test used for data analysis. The results showed there is a negative relationship between permissive parenting and self efficacy among school aged children (p value ≤ 0.05 ; $r = -0.845$), indicating the more use of permissive parenting the lower the self-efficacy among children. It is recommended for parents to use proper parenting to increases the children self~efficacy academically and non~academically.

Keywords: Children; parents; permissive parenting; self efficacy.

PENDAHULUAN

Mendapatkan pendidikan dan pola asuh terbaik dari orangtua merupakan hak bagi setiap anak. Terlebih dalam menghadapi berbagai tugas perkembangan semenjak anak usia sekolah hingga menginjak remaja (Mahardikawati, 2012). Anak usia sekolah akan dihadapkan pada berbagai perubahan perkembangan pada aspek fisik, kognitif, kepribadian, dan aspek sosial (Papalia dan Olds, 2001). Ketika memasuki usia remaja, anak diharapkan untuk berkembang dan tidak lagi bertingkah seperti anak kecil, memiliki kemandirian yang meningkat, dan rasa tanggung jawab (Jahja, 2011).

Setiap orangtua memiliki perbedaan dalam cara mendidik anak. Pola asuh atau cara mendidik anak didefinisikan sebagai segala bentuk proses interaksi yang akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan serta kepribadian anak (Irmawati, 2002). Gunarsa (2002) menyatakan bahwa pola asuh permisif memiliki karakteristik cara didik yang membebaskan anak, tidak adanya aturan yang mengikat, serta anak diberikan kesempatan untuk membuat keputusan bagi dirinya sendiri tanpa pertimbangan orangtua. Pola asuh ini berbeda dengan pola asuh acuh tak acuh/mengabaikan, pengajaran yang diberikan orangtua selama penerapan pola asuh permisif justru dapat membentuk kemandirian yang baik pada anak, sehingga secara bersama akan membentuk tingkat efikasi diri yang kuat dan baik (Wirawan, 2012). Di sisi lain, peran orangtua yang terlalu mengikuti keinginan

anak akan menyebabkan anak kurang matang secara sosial dan kurang memiliki rasa percaya diri. Hal ini menjadi kekurangan pola asuh permisif.

Sebuah penelitian yang dilaksanakan dengan pengambilan data di berbagai kota besar Indonesia, sebanyak 51,7% orangtua menerapkan pola asuh yang tergolong baik dan selebihnya menerapkan pola asuh orangtua yang cenderung negatif (Fakhrudin, 2011). Lebih lanjut dalam penelitian tersebut juga ditemukan sebanyak 53,9% orangtua di Indonesia menerapkan pola asuh demokratis, 22,5% menerapkan pola asuh permisif, dan sisanya mendidik anak dengan cara otoriter (Fakhrudin, 2011). Hasil penelitian Nurhayanti (2002) yang dilaksanakan pada kelompok siswa sekolah menengah atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa dididik dengan pola pengasuhan permisif (N = 38; 43,1%). Penelitian lain terhadap 25 orang responden siswa menengah pertama, mayoritas orangtua menerapkan pola asuh permisif (84%) (Setyaningsih, 2015). Hasil penelitian Kurniawan (2017) yang dilakukan di lingkungan semi-urban juga menunjukkan pola asuh permisif berpengaruh terhadap rasa percaya diri anak (0,3%), sebanyak 55 siswa (38%) memiliki tingkat percaya diri sangat tinggi, 81 siswa (55%) masuk dalam kategori tinggi dan 10 siswa (7%) masuk dalam kategori tingkat percaya diri yang sedang. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Yusuf (2019) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kepercayaan diri anak dengan penerapan pola

asuh pernisif. Pola asuh pernisif menyumbang 36% efektivitas peningkatan kepercayaan diri (Yusuf, 2019).

Efkasi diri didefinisikan sebagai keyakinan personal untuk mampu mengendalikan fungsi personal terhadap berbagai kejadian atau stressor lingkungan (Feist & Feist, 2006). Efkasi diri akan berkembang secara simultan seiring meningkatnya kemampuan anak dan bertambahnya berbagai pengalaman hidup. Efkasi diri secara langsung juga dapat berdampak pada pemilihan perilaku, usaha motivasi, dan daya tahan (Luthans, 2021). Memiliki tingkat efikasi diri yang rendah terutama pada anak yang berusia sekolah akan menyebabkan timbulnya kecenderungan untuk menghindari tugas, ragu dan kurang percaya diri pada kemampuan personal, tugas yang sulit dipandang sebagai ancaman, lamban dalam membenahi diri ketika mendapat kegagalan, memiliki aspirasi dan komitmen pada tugas yang lemah, kurang memiliki analisis dalam *problem-solving*, serta rendahnya minat terhadap aktualisasi diri (Irsan, 2016).

Apsari Saraswati, Ika Zenita Ratnaningsih (2016) menyatakan, sebanyak 26,3% efikasi diri pada seorang anak akan menyumbang kematangan akademik dan rasa percaya dirinya. Sedangkan hasil penelitian Suprimansyah (2015), efikasi diri yang terbentuk dengan baik sejak anak dalam pengasuhan orangtua akan berpengaruh terhadap terhadap peningkatan motivasi ketika seorang anak menginjak pendidikan di perguruan tinggi hingga sebesar 50,2%.

Berdasarkan sebuah teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1977) bahwa efikasi diri sangat dibutuhkan dalam berbagai bidang kehidupan. Kemudian apabila dikaitkan dengan teori Erikson (1994) mengenai perkembangan kepribadian manusia, efikasi diri dibutuhkan dalam menghadapi setiap tahap krisis psikososial untuk mencapai kematangan diri. Peranan *mastery experience* oleh orangtua juga sangat perlu diterapkan dalam pengasuhan anak (Bandura, 1977).

Berdasarkan pengambilan data awal di RT 03/ RW 02 Desa Landungsari Malang, pada tanggal 09 Februari 2021. Pengamatan dimulai dengan memperhatikan perilaku sekelompok anak usia sekolah yang sedang berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan. Hasil pengamatan menunjukkan beberapa anak memiliki rasa keyakinan yang tinggi, dan berani bertanya meski sebagian anak-anak menunjukkan rasa kepercayaan diri yang kurang. Lebih lanjut ketika di wawancarai mengenai pola asuh orangtua, beberapa anak yang berusia lebih besar menyatakan orangtua sering mengajak berdiskusi dalam memutuskan hal yang berkaitan dengan masa depan anak, kebebasan mengatur waktu bermain dan belajar, orangtua juga selalu memberikan apa yang anak minta, dan jarang marah. Hal lain yang juga nampak ketika pengamatan adalah anak tidak malu dalam bersosialisasi dengan teman mainnya, anak mau bekerja sama dan berpartisipasi dalam kelompok. Selain itu, anak juga berani menyampaikan pendapatnya terhadap peneliti sebagai orang yang baru dikenal. Berdasarkan

hasil pengamatan dan wawancara tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis apakah terdapat hubungan antara pola asuh permisif terhadap efikasi diri pada anak. Tujuan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara penerapan pola asuh permisif oleh orangtua terhadap tingkat efikasi diri pada anak yang berusia sekolah dan remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *cross-sectional study* dengan penekanan pada sekali waktu pengambilan data. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 60 orang. Subjek riset sebanyak 30 pasang orangtua bersama anak usia sekolah dan/atau remaja yang bertempat tinggal di wilayah Desa Landungsari RT 03/RW 02 Kabupaten Malang. *Simple random sampling* digunakan dalam penetapan sampel penelitian. Variabel penelitian terdiri atas dua, yaitu pola asuh permisif dan efikasi diri. Penelitian ini dilakukan pada bulan 1 Februari 2021 sampai 1 Maret 2021. Kriteria inklusi penelitian yakni orangtua yang memiliki anak berusia 5-15 tahun, serta yang menyetujui untuk menjadi responden dengan konfirmasi dalam *informed consent*. Data diperoleh menggunakan lembar kuesioner pola asuh permisif (Yusman, 2015) dengan indikator 17 pernyataan khusus orangtua berdasarkan teori bandura dengan hasil penilaian skor 60-79 = pola asuh permisif, skor 42-59 = pola asuh selain permisif. Efikasi diri pada anak dikaji dengan menggunakan kuesioner efikasi diri (Nurudin, 2014) dengan indikator 26 pernyataan dengan

hasil penilaian efikasi diri tinggi (skor 70-96), sedang (skor 43-69), dan rendah (skor 16-42).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel. 1 Karakteristik Responden Anak

No	Karakteristik	F	%
1	Gender		
	Pria	16	53
	Wanita	14	47
	Jumlah	30	100
2	Usia		
	6-15 Tahun	26	87
	16-25 Tahun	4	13
	Jumlah	30	100
3	Pendidikan		
	SD	15	50
	SMP	10	33
	SMA	5	17
	Jumlah	30	100

Sebagian besar responden anak yang mengikuti penelitian adalah laki-laki (16 orang, 53%), hampir seluruh responden berusia 5 sampai 15 tahun sebanyak 26 orang (87%), setengah dari keseluruhan responden memiliki jenjang pendidikan SD sebanyak 15 orang (50%).

Tabel.2 Karakteristik Responden Orangtua

No	Karakteristik	f	%
1	Gender		
	Pria	1	3
	Wanita	29	97
	Jumlah	30	100
2	Usia		
	20-39 Tahun	19	63
	40-59 Tahun	10	33
	60-69 Tahun	1	3
		30	100
3	Pendidikan Orangtua		
	SD	7	23

	SMP/SLTP	6	20
	SMA/SMK	16	53
	S1	1	3
<hr/>			
	Jumlah	30	100
<hr/>			
4	Pekerjaan Orangtua		
	IRT	24	80
	Buruh Pabrik	2	7
	Wiraswasta	1	3
	Swasta	3	10
<hr/>			
	Jumlah	30	100
<hr/>			
5	Pendapatan Orangtua		
	< 1 JT	24	80
	> 1 JT	6	20
<hr/>			
	Jumlah	30	100

Hampir seluruh orangtua responden yang mengikuti penelitian berjenis kelamin perempuan sebanyak 29 orang (97%), sebagian besar orangtua responden berusia 20 sampai 39 tahun sebanyak 19 orang (63%), sebagian besar orangtua responden memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK sebanyak 16 orang (53%), sebagian besar orangtua bekerja dalam ranah domestik (24 orang, 80%), dan hampir seluruh orangtua responden berpendapatan < 1 juta Rupiah sebanyak 24 orang (80%).

Tabel 3. Tabulasi silang pola asuh pada orangtua dan efikasi diri anak (N=30).

Efikasi diri	Pola Asuh Orangtua			
	P	≠P	f	%
Tinggi	3	1	4	13
Sedang	6	4	10	33
Rendah	12	4	16	54
	16	14	30	100

P : Pernisif; ≠P : Selain Pernisif

Tabel 3 menunjukkan orangtua yang menggunakan pola asuh permissif sebanyak 16 orang (54%), dan mayoritas responden anak memiliki tingkat efikasi diri dalam kategori rendah sebanyak 16 orang (54%).

Tabel 4. Hasil Analisa Statistik Hubungan Pola Asuh Pernisif dan Efikasi diri anak.

	Jumlah Sampel	Nilai (r)	Nilai (p)
Spearman's rho	60	$r = -.845^{**}$	$p = .000$

Berdasarkan Tabel 4 diketahui hasil Uji Spearman Rank diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p \text{ value} \leq 0,05$) yang berarti ada hubungan pola asuh permissif orangtua terhadap efikasi diri pada anak. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,845 menunjukkan kuat korelasi yang baik dan berarah negatif. Hal ini bermakna semakin rendahnya penerapan pola asuh permissif orangtua maka semakin tinggi tingkat efikasi diri yang terjadi pada remaja.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Orangtua

Tabel 3 diketahui sebagian besar orangtua responden menggunakan pola asuh permissif sebanyak 16 orang (53%) dan hampir setengah orangtua menggunakan pola asuh selain permissif sebanyak 14 orang (47%). Penerapan pola asuh permissif memiliki efek negatif yang dapat menyebabkan anak melakukan apa saja yang mereka inginkan, anak-anak cenderung tidak pernah belajar untuk mengendalikan perilaku, dan selalu mengharap setiap kemauan anak untuk dituruti. Anak juga akan memiliki pengendalian diri serta efikasi diri yang rendah, terlalu bebas, memanjakan anak, dan tidak adanya kontrol dari orangtua jika anak melakukan perilaku negatif dan menyimpang

dari perilaku normal seusianya. Beberapa sikap negatif seperti agresif dan impulsif, pembangkang, bingung dalam penentuan masa depan dan cita-cita, serta memiliki prestasi rendah dapat terbentuk dari penerapan pola asuh permisif (Santrock, 2002).

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin orangtua menunjukkan bahwa hampir seluruh orangtua responden berjenis kelamin perempuan (29 orang, 97%). Menurut Hurlock (2009) jenis kelamin menjadi faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua, karena seorang ibu pada umumnya lebih cenderung kurang otoriter, lebih membebaskan anak atau permisif dibandingkan dengan ayah.

Usia responden orangtua pada penelitian ini juga menjadi faktor yang diteliti dalam penerapan pola asuh, sebagian besar orangtua berusia muda yakni antara 20 sampai 39 tahun sebanyak 19 orang (63%). Berdasarkan teori Hurlock (2009) usia orangtua menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap pola asuh, karena dewasa muda cenderung lebih menggunakan pola asuh demokratis dan permisif bila dibandingkan dengan senior.

Pada faktor pendidikan, hasil menunjukkan mayoritas orangtua memiliki jenjang pendidikan SMA/SMK sebanyak 16 orang (53%). Orangtua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki banyak potensi untuk mendukung anak dalam belajar, berorientasi kerja, memiliki keyakinan terhadap kemampuan pengasuhan yang baik, dan orangtua yang berpendidikan tinggi mau

memikirkan strategi efektif untuk membantu anak dibanding orangtua dengan riwayat pendidikan yang lebih rendah (Darmo, 2014). Selaras dengan teori Hurlock (2009) yang menyatakan bahwa pendidikan orangtua menjadi faktor yang sangat mempengaruhi penerapan pola asuh. Orangtua dengan pendidikan tinggi, terlebih mau mengikuti berbagai kursus ataupun seminar pengasuhan anak cenderung menggunakan pola asuh *authoritative* dibandingkan dengan orangtua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

Hasil penelitian pada faktor pekerjaan, orangtua yang bekerja di ranah domestik sebagai ibu rumah tangga menjadi mayoritas, yakni sebanyak 24 orang (80%). Hadzic (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat efek signifikan antara ibu yang bekerja terhadap perilaku anak. Lebih lanjut, peneliti juga menjelaskan bahwa setiap pekerjaan orangtua berdampak pada pola pengasuhan terhadap anak. Jam kerja yang panjang akan menyebabkan terbatasnya perhatian orangtua terhadap anak, menimbulkan pengawasan yang rendah. Berbanding terbalik dengan penelitian Winarti (2013) yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan efikasi diri anak terhadap jenis pekerjaan orangtua. Tingkat efikasi diri anak memiliki sedikit perbedaan berdasarkan jenis pekerjaan orangtua.

Berdasarkan besaran pendapatan, mayoritas orangtua memiliki gaji di bawah satu juta (24 orang, 80%). Besaran gaji tersebut merupakan besaran gaji yang rendah dibandingkan dengan upah minimum Kota

Malang (UMK) (Pemerintah Kota Malang, 2021). Orangtua yang berasal dari kelas ekonomi bawa sering menggunakan hukuman fisik, lebih otoriter, dan menunjukkan kekuatan terhadap anak bahkan pola asuh otoriter memiliki hubungan terhadap kenakalan remaja (Febrianti, 2012). Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas orangtua responden memiliki pola asuh yang permisif. Latar belakang sosial ekonomi keluarga yang rendah akan menurunkan peluang bagi anak untuk mendapatkan dukungan orangtua yang lebih baik secara emosional dan instrumental. Selain itu kondisi sosial ekonomi keluarga yang kurang juga akan mempengaruhi penyediaan fasilitas belajar anak serta kesempatan yang dibutuhkan oleh anak dalam mengembangkan potensi dan prestasi anak termasuk pengembangan efikasi diri (Farisi, 2015).

Karakteristik Responden Anak

Berdasarkan Tabel 3 diketahui sebagian besar responden anak memiliki efikasi diri yang rendah sebanyak 16 orang (53%), hampir setengah responden memiliki efikasi sedang sebanyak 10 orang (33%), dan sebagian kecil responden memiliki efikasi diri yang tinggi sebanyak 4 orang (13%). Akibat dari efikasi yang rendah adalah anak ragu akan kemampuan personal, cenderung menjauhi penugasan yang sulit karena tugas tersebut dipandang sebagai ancaman. Anak dengan efikasi rendah juga memiliki aspirasi yang kurang baik, serta rendahnya komitmen dalam

mencapai tujuan hidup. Ketika menghadapi tugas-tugas yang sulit, anak dengan efikasi diri yang rendah akan lebih memikirkan kekurangan-kekurangan diri, penyulit serta berbagai hal negatif yang dianggap mengancam (Ibid, 2009).

Berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa sebagian besar responden anak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 16 orang (53%). Baron dan Bryne (2000) menyatakan bahwa dalam budaya tertentu, individu dengan peran gender laki-laki memiliki efikasi diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan peran perempuan. Hasil penelitian berbanding terbalik dengan teori tersebut, sebanyak 16 anak laki-laki justru memiliki efikasi diri yang rendah dibandingkan dengan anak perempuan. Secara teori anak laki-laki memiliki harapan yang lebih tinggi terhadap kesuksesan pekerjaan dan menempatkan lebih banyak penekanan pada hasil dibandingkan anak perempuan (Hurlock, 1994).

Berdasarkan usia, didapatkan bahwa hampir seluruhnya responden berusia 6 sampai 15 tahun (26 orang, 87%). Depkes (2011) menyatakan masa usia sekolah berlangsung antara usia 6 – 12 tahun, kemudian remaja berlangsung antara umur 13 – 18 tahun. Ketika melalui masa ini, selain menghadapi banyak perubahan secara biologis, pola pikir, dan kecerdasan sosioemosional, anak juga memiliki tugas untuk dapat melakukan perubahan personal sekaligus memenuhi tuntutan perubahan jaman. Hurlock (1994) bahkan menyatakan ketika memasuki masa

remaja, anak akan menghadapi masa labil yaitu masa pencarian jati diri dengan konsekuensi mudah menerima informasi dari lingkungan tanpa disertai pemikiran lebih lanjut. Penyesuaian diri pada masa usia sekolah hingga remaja juga menuntut kemampuan anak untuk hidup dan bergaul secara wajar. Anak yang puas terhadap capaian dirinya akan memiliki efikasi diri yang baik dan respon lingkungan yang baik. Hal ini menjadi jawaban mengapa lebih banyak responden anak memiliki efikasi diri yang rendah (16 orang, 54%).

Berdasarkan pendidikan anak, didapatkan bahwa setengah responden dijenjang SD (15 orang, 50%). Berdasarkan penelitian Eccles dkk (2006), pengalaman anak di sekolah akan membantunya dalam membentuk efikasi diri. Sekolah yang memiliki kualitas dan standar mutu yang baik memiliki pengaruh kuat terhadap prestasi-prestasi yang diraih oleh siswanya. Sekolah yang baik ditunjukkan dengan ritme belajar mengajar yang teratur, dipimpin oleh kepala sekolah yang aktif dan bersemangat, serta memiliki pendidik yang juga ikut andil dalam peran pengambil keputusan atau *decision maker*. Siswa yang secara personal menyukai sekolah mereka, diketahui memiliki sikap yang lebih baik dan lebih sehat secara fisik maupun mental (Papalia, Olds, & Feldman, 2008). Meski pada kenyataannya, pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan untuk menyediakan kualitas yang sama rata antar satu sekolah dengan sekolah lain. Terlebih

adanya survei yang menyatakan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah, berada pada ranking paling bawah di Asia dari total 12 negara (Sahin, 2014).

Efikasi diri seorang anak berkembang melalui bimbingan dan peran kedua orangtua, kemudian dipengaruhi oleh saudara kandung, teman seusia, dan juga dipengaruhi oleh faktor peran dari orang dewasa lain dalam proses hidupnya. Peran kedua orangtua menjadi penting karena ayah dan ibu akan menjadi model bagi perilaku anak. Lisnawati (2018) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa orangtua wajib ikut aktif dan selalu mengawasi namun tidak mengikat anak, orangtua harus menyediakan waktu khusus untuk anak serta mengamati hal yang berhubungan dengan masalah anak.

Hubungan Pola Asuh Pernisif terhadap Efikasi diri pada Anak

Tabel 4 menunjukkan ada hubungan pola asuh pernisif orangtua terhadap efikasi diri pada anak. Nilai koefisien korelasi menunjukkan arah korelasi negatif yang kuat ($r = -.845$) dalam arti semakin orangtua menerapkan pola asuh pernisif maka semakin rendah efikasi diri pada anak. Peneliti menilai hal tersebut dapat terjadi karena pola asuh yang diberikan oleh orangtua adalah pola asuh pernisif dimana pola asuh ini memberikan kebebasan penuh pada anak dan membiarkan anak memonitor aktivitasnya sendiri. Orangtua melepas kontrol pada anak sehingga muncul efikasi diri yang rendah seperti ketidakstabilan emosi, tingkat depresi yang

tinggi, serta anak menyatakan kesulitan untuk mengekspresikan emosi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2019) terhadap 100 orang anak remaja menunjukkan efikasi diri dengan kategori rendah lebih banyak (52 orang, 52%) pada tipe pola asuh permisif orangtua..

Nurmalitasari (2015) menjelaskan bahwa pada pola asuh permisif, orangtua jarang atau bahkan tidak pernah memberikan penjelasan dan pengarahan terhadap tingkah laku anak, anak bingung dengan konsep perilaku yang salah dan benar sehingga dapat memunculkan timbulnya perilaku yang kurang percaya diri. Pengasuhan dengan pola permisif juga cenderung mengarah kepada penelantaran atau pembiaran anak. Rendahnya bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak pada pola asuh tipe ini juga menjadi penyebab rendahnya efikasi diri pada anak (Mulyadi, 2016). Diperlukan dukungan pola asuh orangtua dan interaksi dengan anggota keluarga yang lain baik, untuk pembentukan efikasi diri yang positif pada anak. Dengan demikian, anak akan lebih terarah sembari meningkatkan kemandiriannya.

Pola asuh permisif memiliki kelebihan dibanding pola asuh lain, ditandai dengan tingginya tingkat responsivitas anak meski orangtua kurang memberikan tuntutan dan kontrol pada anak. Orangtua yang permisif tidak terlalu terlibat dengan anak, tidak menuntut ataupun mengkontrol anak. Orangtua membiarkan anak melakukan apa saja yang diinginkan, hanya membuat sedikit permintaan dan membiarkan anak memonitor

aktivitas anak sendiri. Orangtua cenderung hangat, terbuka secara afeksi namun tidak memberikan batasan pada anak. Kekurangan pola asuh permisif mengakibatkan anak kurang mampu mengendalikan tingkah laku dan melakukan apapun yang ingin dilakukan. Anak juga mengalami kesulitan untuk menjalin relasi dengan lingkungan sosialnya. Dampak lain yang diterima anak adalah rendahnya kemampuan anak untuk berempati dengan orang lain (Laksmi dkk, 2018).

Berdasarkan teorinya, efikasi diri memiliki kaitan yang erat dengan pola pengasuhan orangtua, dimana awal pertumbuhan efikasi diri dipusatkan pada orangtua yang kemudian dipengaruhi oleh pengaruh saudara kandung, teman sebaya dan orang dewasa lainnya yang berada di sekitar lingkungan anak (Laksmi, 2018). Efikasi diri juga berkaitan erat dengan orangtua sebagai model sosial serta pendukung paling dekat dengan anak. Orangtua menjadi figur awal yang diamati dan akan ditiru oleh anak, efikasi diri yang tinggi dimiliki oleh anak yang memandang figur orangtuanya sebagai pendidik yang sukses dan memberikan dukungan yang baik hingga anak berhasil. Sebaliknya efikasi diri anak akan menurun jika figur yang diamati menunjukkan kegagalan, pesimis, bahkan kurang mendukung tujuan hidup dan cita-cita anak. Peningkatan efikasi diri dapat ditingkatkan dengan pemilihan pola asuh yang tepat oleh orangtua. Beberapa faktor lain yang mempengaruhi efikasi anak selain pola asuh adalah budaya yang dianut

oleh orang terdekat anak serta peran gender yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah mengikutsertakan berbagai faktor lain baik dari sisi demografis, peran gender, serta budaya yang unik dalam hubungannya terhadap pola asuh orangtua dan efikasi diri anak usia sekolah dan remaja. Serta mengikuti perkembangan efikasi diri anak melalui pendekatan prospektif.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang kuat namun berarah negatif antara pola asuh permisif orangtua terhadap efikasi diri pada anak usia sekolah dan remaja di Desa Landungsari RT 03/ RW 02 Kabupaten Malang. Hal ini bermakna penerapan pola asuh permisif oleh orangtua justru dapat menurunkan efikasi diri anak usia sekolah dan remaja.

ANALISA KORELASIONAL POLA ASUH PERMISIF ORANGTUA TERHADAP EFIKASI DIRI ANAK USIA SEKOLAH DAN REMAJA DI RT 03/ RW 02 DESA LANDUNGSARI KABUPATEN MALANG

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.usd.ac.id Internet Source	2%
2	eprints.ums.ac.id Internet Source	1%
3	docobook.com Internet Source	1%
4	obsesi.or.id Internet Source	1%
5	ojs.unm.ac.id Internet Source	1%
6	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1%
7	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1%
8	Submitted to Unika Soegijapranata Student Paper	<1%

digilib.unisayogya.ac.id

9	Internet Source	<1 %
10	ecampus.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	<1 %
11	journal.poltekkesjambi.ac.id Internet Source	<1 %
12	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
13	nursing.ui.ac.id Internet Source	<1 %
14	rianapapda.blogspot.com Internet Source	<1 %
15	rinjani.unitri.ac.id Internet Source	<1 %
16	www.ichastalikharihemsireligi.com Internet Source	<1 %
17	Submitted to Universitas Negeri Semarang Student Paper	<1 %
18	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
19	adoc.pub Internet Source	<1 %
20	egitim.ege.edu.tr Internet Source	<1 %

21	es.scribd.com Internet Source	<1 %
22	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
23	www.sampoernafoundation.org Internet Source	<1 %
24	Sehe. "Keefektifan Teknik Imagine terhadap Kemampuan Menulis Puisi Bebas Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Palopo", Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 2020 Publication	<1 %
25	docplayer.info Internet Source	<1 %
26	repository.unair.ac.id Internet Source	<1 %
27	www.scribd.com Internet Source	<1 %
28	Seni Rahayu, Henni Djuhaeni, Gaga Irawan Nugraha, Gurid Eko Mulyo. "Hubungan pengetahuan, sikap, perilaku dan karakteristik ibu tentang ASI eksklusif terhadap status gizi bayi", AcTion: Aceh Nutrition Journal, 2019 Publication	<1 %
29	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %

30 repository.uinjkt.ac.id <1 %
Internet Source

31 www.ibuprofesionaljakarta.com <1 %
Internet Source

32 Sumy Dwi Antono, Mika Mediawati, Miftahul Nurhatisah. Jurnal Ilmu Kesehatan, 2021 <1 %
Publication

33 Resti Mia Wijayanti, Puji Yanti Fauziah. "Perspektif dan Peran Orangtua dalam Program PJJ Masa Pandemi Covid-19 di PAUD", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020 <1 %
Publication

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

ANALISA KORELASIONAL POLA ASUH PERMISIF ORANGTUA TERHADAP EFIKASI DIRI ANAK USIA SEKOLAH DAN REMAJA DI RT 03/ RW 02 DESA LANDUNGSARI KABUPATEN MALANG

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11
